



RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN 'ATHIYAH AL-ABRASYI TERHADAP PENDIDIKAN ERA MODERN

Muhammad Insan Jauhari¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
insan.jauhari.abbas@gmail.com

Abstract

Islamic education seems only as an educational practice and has not yet reached the spirit of Islamic education which has clear concepts and methodologies. The slow growth and development of Islamic education did not only occur in the Middle Ages, and is still ongoing today. The emergence of the initiative of the leaders to seek to revive the intellectual spirit of Muslims, one of which seeks to integrate non-dichotomous science or education as the first step in improving the problems of Islamic education. The current condition of Islamic education, which is experiencing various kinds of problems, needs to be addressed immediately by developing the knowledge of Islamic education through a series of research studies involving the study of Muslim intellectual figures from classical, medieval, to modern times through the study of his monumental works. One of the figures who take part in Islamic education is 'Athiyah Al-Abrasyi who has produced many works and existences in the field of science.

Keywords: Education Concept 'Athiyah Al-Abrasyi, Modern Era Education

Abstrak

Pendidikan Islam selama ini tampaknya hanya sebagai praktek pendidikan dan belum sampai pada ruhnya pendidikan Islam yang memiliki konsep dan metodologi yang jelas. Lambannya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam bukan hanya terjadi di masa abad pertengahan, dan hingga sekarang pun masih berlangsung. Munculnya inisiatif para tokoh untuk berupaya membangkitkan kembali semangat intelektual muslim salah satunya berupaya mengintegrasikan keilmuan atau pendidikan yang nondikotomik sebagai langkah awal memperbaiki permasalahan pendidikan Islam. Kondisi ilmu pendidikan Islam dewasa ini yang mengalami berbagai macam persoalan perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang melibatkan kajian tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern sekarang ini melalui kajian karya-karyanya yang monumental. Salah satu tokoh yang berkiprah dalam pendidikan Islam ialah 'Athiyah Al-Abrasyi yang telah banyak melahirkan karya-karya dan eksistensinya dalam bidang keilmuan.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi, Pendidikan Era Modern

Submission: 10th,
February, 2022

Revised: 28th,
April, 2022

Published: 05th,
June, 2022

Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik, melainkan juga menggali, mengarahkan, dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik, sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Sehingga orientasi pendidikan bukan berhenti pada ranah kognitif (*what oriented education*) tetapi sudah mulai masuk pada ranah afektif dan psikomotorik (*why oriented education*). Inilah ruh yang seharusnya dibangun dalam pendidikan Islam masa kini sehingga sampai pada derajat *likulli zaman wa makan*. Proses belajar mengajar tersebut harus berjalan dengan baik dan efektif, yaitu proses belajar mengajar yang menyenangkan, menggembirakan, bergairah, penuh dengan motivasi tidak membosankan serta menciptakan kesan yang baik pada diri peserta didik. Seorang guru harus memelihara faktor kesan yang berupa pengalaman mengajar yang menggembirakan peserta didik, menarik perhatian, dan memenuhi kebutuhan kepada ketentraman, penghargaan dan kesuksesan. Para tokoh pendidikan Islam klasik telah menyumbangkan berbagai macam bentuk pemikirannya tentang persoalan pendidikan. Mereka berupaya memabngkitkan kembali semangat berakademik bagi kaum akademisi muslim yang sempat padam pada abad pertengahan.

Menurut analisis penulis, pendidikan Islam selama ini tampaknya hanya sebagai praktek pendidikan dan belum sampai pada ruhnya pendidikan Islam yang memiliki konsep dan metodologi yang jelas. Lambannya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam bukan hanya terjadi di masa abad pertengahan, dan hingga sekarang pun masih berlangsung. Munculnya inisiatif para tokoh untuk berupaya membangkitkan kembali semangat intelektual muslim salah satunya berupaya mengintegrasikan keilmuan atau pendidikan yang nondikotomik sebagai langkah awal memperbaiki permasalahan pendidikan Islam. Kondisi ilmu pendidikan Islam dewasa ini yang mengalami berbagai macam persoalan perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang melibatkan kajian tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern sekarang ini melalui kajian karya-karyanya yang monumental.

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA., pernah mengatakan bahwa “diantara persoalan penting yang dihadapi oleh pendidikan Islam selama ini adalah adanya kenyataan menunjukkan kiblat pendidikan Islam yang belum jelas sesuai dengan ajaran Islam. Hal

ini selain karena banyaknya konsep pendidikan yang ditawarkan para ahli yang belum jelas keislamannya, juga karena belum banyak pakar pendidikan Islam yang merancang pendidikan Islam secara seksama. Hal ini karena belum banyak diperkenalkan pemikiran konsep pendidikan yang dikemukakan para filosof muslim salah satunya seperti 'Athiyah al-Abrasy. Dalam pemikiran tokoh tersebut banyak sekali tawaran pemikiran yang itu bisa dijadikan sebagai pondasi untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam masa kini terutama dalam memecahkan persoalan pendidikan Islam yang terjadi.

Penelusuran kembali pemikiran pendidikan di kalangan umat Islam memang diperlukan. Karena hal ini setidaknya mengingatkan kembali khazanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam di masa lalu. Pemikiran-pemikiran kependidikan dalam Islam dan pemikiran para tokoh dalam bidang pendidikan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atas kebijakan sesuai dengan kondisi zaman yang dibutuhkan. Maka oleh sebab itu, makalah ini akan mengkaji dan membahas secara detil mengenai pemikiran para tokoh Islam tersebut untuk direlevansikan dan dikomparasikan dengan tokoh yang lainnya sebagai bentuk pengembangan teori yang digagas oleh para tokoh pemikiran pendidikan Islam.

Kondisi ilmu pendidikan Islam dewasa ini yang mengalami berbagai macam persoalan perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang melibatkan kajian tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern sekarang ini. Salah satu tokoh yang berkiprah dalam dunia filosof Islam ialah 'Athiyah al-Abrasy yang telah banyak menghasilkan buah karya dan eksistensinya dalam bidang keilmuan. Kajian ini dibatasi pada aspek konsep pendidikan dari pemikiran 'Athiyah al-Abrasy dan relevansinya terhadap pendidikan modern masa kini. Kajian ini menggunakan pendekatan pustaka yang melibatkan sejumlah literatur terkait untuk memperkaya khazanah keilmuan yang relevan dengan tema yang dibahas.

Pembahasan dan Analisis

Muhammad Athiyah al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederetan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau dilahirkan pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 Juli 1981. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London.¹

Beliau hidup pada masa pemerintahan Jamal Abd al-Nasr yang memerintah sejak 1954 hingga kematiannya pada tahun 1970 yang kemudian digantikan oleh presiden Anwar Sadat. Jadi Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi termasuk pakar pendidikan Islam modern.² Beliau memang diakui keberadaannya dikalangan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Beliau banyak dikenal oleh para ahli dalam bidang pendidikan, dimana karya-karya beliau atau catatan (peninggalan) beliau banyak dipakai sebagai rujukan. Beliau juga banyak dikenal oleh masyarakat dunia pendidikan yang kritis dalam menyikapi realita dan fenomena masyarakat yang beraneka ragam. Beliau termasuk tokoh pendidikan yang memang tergolong ahli dalam bidangnya, karena beliau memiliki daya analisis yang dalam dan teknik penyajiannya tergolong baru sehingga beberapa karyanya banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit kenamaan Cairo. Diantara karya-karyanya, sebagai berikut:

1. *Ruh al-Islam*
2. *'Azamah al-Islam, juz I*
3. *'Azamah al-Islam, juz II*
4. *'Azamah ar-Rasul Muhammad*
5. *Al-Asas fi al-Lughah al-'Ibriyah bi al-Istrirok*

¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 564.

² Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm.192

6. Al-adab as-Saniyah
7. Abtal asy-Syiriq
8. Musykilatuna al-Ijtimaiyah
9. Qisas al-'Uzama'
10. Qisas fi al-Butulah wa al-Wataniyah
11. Aru al-Qisas Li Charles Diekens
12. Qisas Min al-hayah li Charles Diekens
13. Al-Maktabah al-Haditsah li al-Athfal
14. Al-Maktabah ak-Khudara' 8 kitab
15. Maktabah at-Tifl, 100 Kitab
16. Al-Maktabah az-Zihabiyah min Adab al-Athfal, 15 Kitab
17. Maktabah al-Tilmiz, 10 Kitab
18. Nizam at-Tarbiyah wa at-Ta'lim bi Injilatra
19. Al-Mujizu fi at-Turuq at Tarbawiyah li Tadrish al-Lughah al-Qaumiyah
20. Ahsan al-Qasas, 3 Juz
21. A'lam as-Saqafah al-Arabiyah wa Nabawiga al-Fikr al-Islami; Sibawaih wa Ibn Sina, Wa Yaqul al-Hamawi
22. A'lam as-Saqafah al-Arabiyah? Wa Nawabiga al-Fikr al-Islami; al-fahiz, Ibn al-Haisyam, al-Farabi, Ibn Khaldun.
23. A'lam as-Saqafah al-Arabiyah Wa Nawabiga al-Fikr al-Islami; Jabir bin Hayyan, al-Qadli al-Jurjani Abi ar-Raihan al-Biruni
24. Al-Butulah al-Misriyah fi Sina wa Bur sa'id
25. Abtaluna al-Fadaiyun fi Sina wa Bur Sa'id
26. Qisas 'Ilmiyah Maksatah li Athfal
27. Al-maktabah az-Zurqa'li Athfal
28. Qisas Diniyah li Athfal: Qiss ah al-Mustak Saw
29. Qisas Diniyyah li Athfal: Qiss ah Umar bin al-Khattab, 3 Juz
30. Silsilah al-'Uz-Ama': Khalid bin al-Walid
31. Silsilah al-'Uz. Amma: salah ad-Don al-Ayyubi
32. Muhammad farid
33. Kutub Madrasah Mutanawwiyah
34. Maktaba Athfal ad-Diniyyah; Qisas min Hayan A'zam ar-Rusul, 30 Kitab.³

³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 565-566.

Pemikiran Pendidikan ‘Athiyah al-Abrasyi**1. Dasar-dasar Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sebagai suatu disiplin ilmu yang cukup berpengaruh besar dalam dunia pendidikan dikarenakan memiliki dasar-dasar yang jelas dan relevan dalam kehidupan dan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, secara penuh dan total. Dasar ini merupakan kajian dari bagaimana yang menjadi sumber kekuatan berdirinya bangunan itu yang berfungsi untuk menjadi bangunan tersebut untuk tetap kokoh berdiri. Dalam pendidikan Islam, dasar-dasar itu dijadikan sebagai jaminan, sehingga pendidikan memiliki sumber keyakinannya, yang menuju ke arah tujuan dapat terlihat jelas, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh luas.⁴ Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi dalam kitab *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha* menyebutkan ada beberapa dasar-dasar pokok pendidikan Islam. Masing-masing dasar itu adalah:

a) Tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar.

Tidak ada pembatasan umur dalam memulai pembelajaran pada anak, pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak dibatasi oleh usia dalam memulai pembelajaran. Ini berarti kesempatan anak-anak dalam memperoleh pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja.⁵ Setiap individu mengalami perubahan yang dinamis, dan pendidikan harus menyesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak pada masa tertentu dan masa-masa anak ini dijadikan dasar penting yang bersifat teknis dari pada konseptional.⁶

b) Tidak ada batasan lamanya anak belajar disekolah

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi mengatakan “tidak ada batasan usia lamanya anak dalam belajar di sekolah-sekolah, maka anak-anak dikirim ketempat-tempat belajar untuk belajar membaca dan menulis kemudian dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek dari al-Qur’an”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan lamanya anak belajar disekolah.

c) Berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran.⁷

Maksudnya, bahwa metode yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran. Karena daya tangkap usia anak dan usia yang lebih dewasa berbeda. Metode, itu sangat penting karena metode merupakan

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.28.

⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 570.

⁶ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak dari Usia (Panduan bagi Ibu dan calon Ibu)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.2

⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 571

alat komunikasi antara guru dengan murid ketika waktu belajar yang terjadi melalui panca indera.⁸

d) Dua ilmu jangan dicampurkan.

Seorang pendidik tidak boleh mengajarkan 2 ilmu bersama-sama karena jika hal itu dilakukan maka sedikit sekali, materi yang sanggup dimengerti oleh siswa akibat terpecahnya perhatian dari satu subyek ke subyek lainnya. Jika pendidikan harus profesional, dalam bidang pengetahuan yang menjadi keahliannya. Seingga saat penyampaian siswa bisa lebih mengerti dan perhatian lebih terfokus karena pendidik memberi satu materi yang cukup sistematis dan mendalam.⁹

e) Menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indera untuk mendekatkan pengertian pada anak-anak.

Ahli pendidikan menghimbau supaya pendidikan itu dilakukan dengan menjelajahi apa-apa yang dapat diraba sampai pada apa yang dapat diperkirakan anak dari pengertian yang diberikan oleh pendidik ini berupa penggunaan media baik berupa grafis, media tiga dimensi, media proyeksi dan sebagainya.¹⁰

f) Memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran.

Dengan maksud agar mereka dengan mudah dapat mengerti. Kecenderungan anak pada sebagian mata pelajaran yang disukai memudahkan siswa untuk memahaminya. Hal ini dikarenakan jika pelajaran itu dianggap sulit, dan jauh dari kesanggupan siswa, pasti mengakibatkan hilang kepercayaan diri sendiri karena tidak ada kesesuaian dengan pertumbuhan akalnya.¹¹

g) Memulai dengan pelajaran Bahasa Arab kemudian pelajaran al-Qur'an.

Materi diawali dengan pembelajaran Bahasa Arab dan mendahulukan daripada yang lain, kemudian baru dilanjutkan bahwa mempelajari Bahasa Arab dan lebih menyukainya dari pada mempelajari mata pelajaran yang lain, kemudian baru berpindah mempelajari al-Qur'an.¹²

h) Pengertian terhadap pembawaan insting anak-anak dalam pemilihan bidang pekerjaan.

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi berkata, "Sungguh para sarjana-sarjana pendidikan Islam khususnya Ibnu Sina menganjurkan untuk memperhatikan kecenderungan siswa *fitrah*-nya serta tabiat anak ketika mengarahkan anak pada

⁸ *Ibid.*, hlm. 571.

⁹ *Ibid.*, hlm. 571.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 571-572.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 572.

¹² *Ibid.*, hlm. 572.

bidang pekerjaan yang dipilihnya untuk masa depan hidupnya. Hal ini dilatar belakangi oleh sosiologis, yaitu adanya orientasi kehidupan masyarakat (*community oriented curriculum*).¹³

i) Permainan dan hiburan

Dalam kitab *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha* 'Athiyah menyebutkan bahwa, "sesungguhnya anak-anak itu membutuhkan kesempatan untuk bermain dan beristirahat setelah selesai pelajarannya". Pernyataan ini menunjukkan bahwa menurut pengamatan sarjana-sarjana pendidikan Islam anak itu membutuhkan bermain dan beristirahat (libur) setelah pelajaran selesai.¹⁴

j) Mendidik perasaan.

Pemikiran adalah hasil dari perasaan dan perasaan adalah induk dari pemikiran. Sedangkan tujuan dari pendidikan perasaan ini adalah untuk mencapai *ma'rifat*. Menemukan hukum-hukum yang kuat dan bisa memberikan kekuatan untuk memperhatikan dan menemukan pengetahuan.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pembentukan Moral yang tinggi adalah tujuan dari pendidikan Islam.'Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* kedalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (prikemanusiaan) serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandangi pada keuntungan-keuntungan materi. Dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, 'Al-Abrasyi memberikan rumusan-rumusan sebagai berikut:

a. Mencapai Akhlak yang sempurna

Dalam hal ini 'Athiyah Al-Abrasyi mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna, sebagai tujuan pokok pendidikan Islam. Pendidikan yang berakhlak merupakan jiwa (ruh) dari pendidikan Islam, dan dalam Islam pendidikan yang berakhlak adalah jiwa pendidikan, dan untuk mencapai pada akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.¹⁶

b. Memperhatikan Agama dan Dunia sekaligus

¹³ Mohd, 'Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penyebar Buku-buku, 1990), hlm.155.

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*,hlm. 573.

¹⁵ *Ibid.*,hlm. 574.

¹⁶ Abd Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), hlm. 139

Tujuan pendidikan Islam ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mengandung prinsip keseimbangan bukan hanya berorientasi dan memikirkan dunia saja atau akhirat saja (agama), melainkan bersama-sama memikirkan dunia dan akhirat, tanpa memandang sebelah atau berat sebelah. “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok”.¹⁷

c. Memperhatikan segi-segi manfaat.

Segi-segi manfaat atau pragmatis dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam karena hal itu berkaitan dengan tujuan-tujuan sebelumnya, seperti adanya ilmu kedokteran yang berguna dan bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit, ilmu *tarbiyah* untuk memperbaiki atau mendidik peserta didik, namun hal ini Al-Abrasyi' lebih menekankan pada bidang agama, akhlak dan kejiwaan serta dasar pendidikan Islam bukanlah perbedaan mencari rizqi atau bersifat materi lainnya. “Dari Ibnu Mas’ud: Saya diajar oleh Tuhan, dan ia telah mendidikku dengan sebaik-baiknya”.

d. Mempelajari Ilmu untuk mendapatkan Dzat itu sendiri.

Tema yang paling cocok untuk tujuan ini adalah untuk memperoleh profesionalisme (teoritis). Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan beliau bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan ideal, dimana ilmu diajarkan karena kelezatan-kelezatan ruhaniyah, untuk dapat sampai pada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji. Setiap apa-apa yang ditinggalkan oleh kaum muslimin dalam bentuk peninggalan-peninggalan ilmiah, sastra, agama, seni maka akan mendapatkan suatu kekayaan dari yang maha besar dan tidak ada bandingnya di dunia ini.¹⁸

e. Pendidikan Kejuruan, Pertukangan untuk mencari Rizqi.

Tujuan ini pernah disinggung oleh Ibnu Sina. “Apabila seorang anak sudah membaca al-Qur’an, menghafal pokok-pokok bahasa, setelah barulah ia mempelajari apa yang menjadi pilihannya dalam bidang pekerjaan”. Untuk itu haruslah diberi petunjuk serta dipersiapkan dalam berkarya, praktik, dan memproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapatkan rizqi, hidup dengan hormat, serta memelihara segi-segi keruhanian dan keagamaan.¹⁹

¹⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 576.

¹⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 206.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 207.

3. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulai dalam tingkah laku dan perangai bersifat bijaksana, sopan, beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan dan moral dan akhlak.

a. Pendidikan budi pekerti di masa anak-anak

Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya periode anak-anak dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakan anak-anak pada tingkah laku yang baik sejak kecilnya. Mereka sependapat bahwa pendidikan anak sejak kecil harus mendapatkan perhatian penuh.²⁰

b. Metode pendidikan Akhlak (Moral) dalam Islam.

Menurut 'Athiyah untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya sesuatu.
- 2) Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan cara sugesti. Seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hilmah kepada anak-anak, mencegah mereka dari membaca sajak-sajak yang kosong.
- 3) Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak. Sebagai contoh siswa meniru ucapan-ucapan orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka (guru). Oleh karenanya diharapkan agar setiap guru berhias dengan akhlak yang baik, mulia, dan menghindari setiap yang tercela.²¹

c. Pembentukan tingkah laku yang baik pada anak-anak sedini mungkin.

- 1) Para Filosof Pendidikan Islam menguraikan apa yang digunakan oleh para ahli ilmu jiwa yakni pembentukan tingkah laku yang baik pada anak-anak dilakukan sejak dini, seperti membiasakan ia tidur lebih cepat, membiasakan supaya tidak meludah ditempat-tempat umum, tidak mengeluarkan ingus dan membiasakan anak-anak menaati ibu bapak gurunya.
- 2) Tidak mungkin kita katakan bahwa hanya madrasah Islam kita saja yang sanggup mendidik anak-anak dengan moral yang sempurna, tetapi ada pihak-pihak lain yang berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, seperti rumah tangga/orang tua dan masyarakat.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 575-576.

²¹ *Ibid.*, hlm. 577.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut 'Al-Abrasyi, pembuatan kurikulum itu hendaknya berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pengaruh mata pelajaran itu dalam pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa.
- b. Pengaruh suatu pelajaran dalam bidang petunjuk, tuntutan adalah dengan menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti dengan ilmu akhalk, hadits, fiqih atau lainnya.
- c. Menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri.
- d. Mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang terlezat bagi manusia.
- e. Pendidikan kejuruan, teknik dan industrialisasi buat mencari penghidupan.
- f. Mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.²²

Relevansi Pemikiran Pendidikan 'Athiyah al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Athiyah pembentukan moral tertinggi adalah tujuan utama pendidikan Islam. Berbicara tentang pendidikan Islam, tidak boleh tidak mengajak kita untuk berbicara tentang tujuan hidup, sebab pendidikan adalah suatu alat yang digunakan untuk memelihara kelanjutan hidup. Dalam kaitanya dengan tujuan pendidikan Islam, Athiyah memberikan beberapa rumusan, diantaranya; mencapai akhlak sempurna, memperhatikan agama dan dunia sekaligus dan memperhatikan segi-segi manfaat dari ilmu itu sendiri.²³

Sementara dalam Undang-undang No.20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam

²² *Ibid.*, hlm. 200.

²³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 574-577

²⁴ Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm.7

pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Akan tetapi secara mikro, pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia yang mandiri²⁵.

Dengan demikian terlihat bahwa tujuan pendidikan yang digagas oleh Atiyah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pribadi yang berakhlak mulia. Kedudukan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan, wajib bagi setiap muslim untuk memiliki akhlak yang mulia seperti Rasulullah saw. Seseorang dengan akhlaknya yang baik akan diterima baik oleh masyarakat sekitarnya, karena banyak orang melihat dan menilai seseorang dari tingkah lakunya.

2. Dasar-dasar pendidikan

Ada beberapa aspek penting yang digagas oleh Al-Abrasyi dalam pendidikan, yaitu:

Pertama, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran. karena daya tangkap usia anak dan usia yang lebih dewasa berbeda.²⁶ Ini sejalan dengan prinsip perkembangan yang menyatakan bahwa dalam proses perkembangan, kemampuan anak didik berbeda-beda, disebabkan perbedaan usia dan tingkat kelas. Oleh karena itu, program pengajaran yang akan direncanakan oleh guru harus disesuaikan dengan tingkat usia dan jenjang kelas anak didik. Pemilihan bahan dan metode tidak bisa sembarangan, penggunaan bahasa yang pengantar juga harus disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak²⁷ pemikiran Atiyah dirasa cocok dengan prinsip perkembangan masa kini yang mendasarkan pembelajaran pada tingkat kemampuan dan usia peserta didik.

Kedua, menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indera untuk memudahkan pemahaman pada anak-anak.²⁸ Dalam menyampaikan materi pelajaran, terkadang kata-kata atau kalimat kurang mampu mewakili apa yang dimaksud, sehingga memerlukan sesuatu yang riil yang dijadikan media dalam penyampaian pelajaran. Dalam salah satu prinsip mengajar, ada yang

²⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, . . . hlm. 20.

²⁶ Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*..., hlm. 571

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.114

²⁸ Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islma*..., hlm.571

disebut sebagai prinsip peragaan, yaitu menghadirkan benda-benda asli atau menunjukkan model, gambar, benda tiruan, tape recorder dan televisi.²⁹ Sehingga konsep ini dipandang masih relevan untuk proses pembelajaran, baik dalam pendidikan tingkat dasar, menengah dan tingkat atas.

Ketiga, permainan dan hiburan. Saat proses belajar berlangsung, suasana yang ada pada umumnya diliputi rasa hening, sepi dan perhatian terfokus pada pelajaran. Oleh karena itu anak-anak merasa bosan, capek dan butuh istirahat. Sehingga ketika pelajaran dimuali kembali siswa dapat belajar dengan baik.³⁰ Metode belajar ini memiliki relevansi dengan metode belajar di era modern seperti halnya metode belajar PAIKEM, yakni pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Dalam metode PAIKEM diberlakukan pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan adanya games menarik yang dijadikan selingan dalam pembelajaran. tujuannya adalah agar siswa senang dan tidak bosan.

3. Metode Pendidikan akhlak

Metode pendidikan akhlak menurut Al-Abrasyi terdapat beberapa metode, yaitu:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak-tidak, menuntunnya pada amal baik, mendorong pada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela.³¹ Hal ini masih relevan dengan metode ceramah yang masih digunakan dalam pembelajaran PAI masa kini. Ceramah ialah penerangan dan penyampaian materi secara lisan. Lewat ceramah guru dapat menyampaikan nasihat-nasihat baik dan tuntunan yang bermanfaat bagi siswa. Metode ini sangat populer dikalangan para pendidik, karena dianggap paling mudah dan tidak membutuhkan media apapun. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Metode ceramah dapat digunakan dalam kondisi sebagai berikut³²:

- 1) Guru ingin mengajarkan topik baru. Pada pendahuluan proses belajar mengajar, guru dapat mengantarkan gambaran umum tentang topik itu dengan berceramah.

²⁹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar...*, hlm.110

³⁰ Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 573

³¹ *Ibid.*, hlm.580

³² Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 98-99.

- 2) Tidak ada sumber bahan pelajaran pada pelajar sehingga pelajar dituntut kreativitasnya untuk membuat catatan-catatan penting dari bahan pelajaran yang disampaikan guru.
 - 3) Guru menghadapi jumlah pelajar yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan pelajar secara individual
 - 4) Guru ingin membangkitkan semangat belajar siswa
 - 5) Proses belajar memerlukan penjelasan secara lisan.
- b. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan cara sugesti. Seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, mencegah mereka dari membaca sajak-sajak kosong.³³ pernyataan tersebut sesuai dengan konsep masa kini yang menyatakan bahwa bernyanyi dapat mempengaruhi emosi seseorang, termasuk anak-anak. Oleh karena itu, bernyanyi juga bisa disebut sebagai bahasa emosi yang dapat mempengaruhi hati anak. Bahkan bernyanyi juga mampu membuka perasaan dalam hati yang paling dalam, dan hal ini tidak bisa dilakukan oleh permainan lain kecuali dengan bernyanyi.³⁴ Begitu pula dengan menyanyikan sajak-sajak yang bermakna kebaikan, peserta didik akan tersugersi dengan apa yang diucapkan, sehingga konsep ini dipandang relevan.

4. Kurikulum pendidikan

Salah satu gagasan Atiyah dalam kurikulum adalah tentang Pendidikan kejuruan, teknik dan industrialisasi untuk mencari penghidupan. Pendidikan Islam tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupan dengan jalan mempelajari berbagai bidang pekerjaan industri dan pelatihan.³⁵

Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang jenis pendidikan, yaitu: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.³⁶ Selain itu juga relevan dengan Pasal 37 ayat 1 yang menyatakan bahwa; kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama (b) pendidikan kewarganegaraan (c) bahasa (d) matematika (e) ilmu pengetahuan alam (f) ilmu pengetahuan sosial (g)

³³ *Ibid.*, hlm.581

³⁴ Suyadi, *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan: The Power Of Smart Games For Children*, (Yogyakarta: Power Books, 2009), hlm.245

³⁵ M. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok...*, hlm.18

³⁶ Undang-undang SISDIKNAS..., hlm.12

seni dan budaya (h) pendidikan jasmani dan olah raga (i) keterampilan/kejuruan (j) muatan lokal³⁷.

Perkembangan zaman menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Daya saing dalam dunia pekerjaan sangat ditentukan oleh kemampuan SDM yang mumpuni. Sehingga, salah satu upaya negara dalam pemenuhan SDM yang berkualitas adalah dengan pembinaan pendidikan kejuruan. Dari beberapa prinsip pendidikan yang dibangun oleh Al-Abrasyi, dapat dilihat adanya keseimbangan. Prinsip yang dibangun oleh Al-Abrasyi tidak memihak pada satu tujuan saja, tetapi mencakup keseluruhan antara kepentingan duniawi dan ukhrawah.

5. Pendidik

Menurut Atiyah Al-Abrasyi, seorang guru harus ikhlas, pemaaf, memahami tabiat murid, dan menguasai mata pelajaran. Konsep pendidik yang di gagas oleh Atiyah memiliki relevansi dengan kompetensi guru dalam Undang-undang no.14 pasal 10 yang berbunyi:

Kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³⁸

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen Dalam Bab III pasal 7 menyatakan bahwa: Perofesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut; (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idelisme (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (i) memiliki organisasi profesi

³⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

³⁸ Undang-undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.11

yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru³⁹.

Konsep pendidik yang digagas oleh Atiyah dapat dipandang relevan dengan kompetensi guru dalam undang-undang. Penguasaan materi pelajaran masuk dalam kompetensi pedagogik, ikhlas dan pemaaf masuk dalam kompetensi kepribadian, dan memahami tabiat murid termasuk dalam kompetensi profesional, karena guru yang professional adalah ia yang memahami keadaan peserta didiknya.

Kesimpulan

1. Menurut Atiyah pembentukan moral tertinggi adalah tujuan utama pendidikan Islam. Konsep tersebut sesuai dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional.
2. Mengenai dasar-dasar pendidikan, pertama *Pertama*, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran, konsep ini sesuai dengan prinsip perkembangan. *Kedua*, menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indera, ini sesuai dengan prinsip peragaan. *Ketiga*, permainan dan hiburan, konsep ini sesuai dengan metode pembelajaran PAIKEM.
3. Metode pendidikan akhlak, a) secara langsung, yaitu melalui nasihat dan petunjuk kebaikan, konsep ini relevan dengan penyampaian materi dengan metode ceramah. b) secara tidak langsung, yaitu melalui sajak kebaikan, hal ini relevan dengan pendidikan anak masa kini yang banyak menggunakan lagu/sajak dalam pembelajaran.
4. Kurikulum Pendidikan. Atiyah membuat konsep tentang pendidikan kejuruan, konsep ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang pengertian sekolah kejuruan.
5. Pendidik, seorang guru harus ikhlas, pemaaf, memahami tabiat murid, dan menguasai mata pelajaran. konsep ini sesuai dengan Undang-undang no.14 pasal 10, tentang UU guru dan dosen

³⁹ Undang-Undang RI, Nomor 12 Tahun 2012, . . . hlm. 94-95.

Daftar Pustaka

- Abd Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak dari Usia (Panduang bagi Ibu dan calon Ibu)*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Rosda, 2015.
- Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Mohd, 'Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Penyebar Buku-buku, 1990.
- Suyadi, *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan: The Power Of Smart Games For Children*, Yogyakarta: Power Books, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Undang-undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Undang-undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.